SKRIPSI

HUBUNGAN PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA PENGGUNA *SMARTPHONE* DI KOTA PEKANBARU

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau



Oleh:

Rizky Kurniady

158110196

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU PEKANBARU 2020

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA PENGGUNA *SMARTPHONE* DI KOTA PEKANBARU

Rizky Kurniady NPM. 158110196

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Pada tangal 26 Maret 2020

Tanda Tangan

Dewan Penguji

Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog SITAS ISLAM RIA

Yulia Herawati, S.Psi., MA

Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Universitas Islam Riau

PEKANBARU

Pekanbaru, 01 Maret 2020

Mengesahkan, Pakultas Psikologi

rief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Rizky Kurniady dengan disaksikan oleh seluruh dewan penguji skripsi, menyatakan sepenuhnya bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat satupun karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam skripsi ini dan telah disebutkan seluruhnya secara sistematis pada daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaannya dicabut.

Pekanbaru, 12 Maret 2020 Yang menyatakan,

Materai 6000

Rizky Kurniady NPM. 158110196

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan, dengan setulus hati peneliti persembahkan karya sederhana ini kepada dua orang paling berjasa dalam kehidupan yaitu kepada Ayahanda Khoirul Hinsani & Ibunda Hamidah, S.Pd.

Semua ini berjalan lancar karena do'a tiada henti yang mereka berikan sehingga peneliti merasakan semangat yang besar. Ayah dan Ibu, terima kasih atas perjuangan kalian membesarkan dan mendidik ananda sepenuh hati sehingga di titik ini peneliti mendapatkan ilmu yang terwujud dengan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi).

Skripsi ini juga dipersembahkan untuk Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan, diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi pedoman dan motivasi bagi mahasiswa lain.

MOTTO



Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

(Q.S Al-Maidah [5]: 2)

"Setiap fase yang kamu jalani, harus bisa mendatangkan pelajaran untuk naik ke fase berikutnya."

(Merry Riana, Motivator)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr.wb...

Puji syukur peneliti atas terealisasinya penulisan skripsi yang berjudul "Hubungan Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Remaja Pengguna *Smartphone* di Kota Pekanbaru" sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau serta dengan senantiasa mengucap *alhamdulillahhirabbil'alamin*, karena peneliti masih berkesempatan dan mempunyai kekuatan untuk tetap sanggup dalam menjalankan tugas-tugas keseharian. Tentu saja keberhasilan tersebut tidaklah terlepas dari nafas ridho, taufiq, hidayah dan berkah yang sengaja dihembuskan oleh Allah SWT.

Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materi, yaitu kepada yang terhormat:

- Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
- 2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
- 3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

- 4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
- Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi, Psikolog, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
- 6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus Dosen Pembimbing II yang ditengah kesibukannya telah bersedia memberikan perbaikan serta masukan-masukan untuk penulisan skripsi ini.
- 7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog selaku Wakil Program Studi Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau yang telah mengarahkan konsep judul dalam skripsi ini sekaligus Dosen Penguji yang memberikan kritik, saran dan perbaikan yang sangat membangun sehingga skripsi ini menjadi jauh lebih baik lagi.
- 8. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, penuh kesabaran dan ditengah kesibukannya tetap memberikan masukan, bimbingan dan arahan agar peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 9. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membekali peneliti dengan segala wawasan, ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat, terima kasih atas bimbingan serta pembelajarannya selama ini.
- 10. Seluruh Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam mengurus segala dokumen persyaratan akademik kegiatan perkuliahan.

11. Kedua orang tua yang paling dibanggakan Ayahanda Khoirul Hinsani dan Ibunda Hamidah, S.Pd beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa yang tiada henti, motivasi, kasih sayang dan semangat sehingga peneliti merasa termotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabat dan seluruh rekan seperjuangan Fakultas Psikologi T.A 2015/2016 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu atas segala kebersamaan, bantuan, dukungan dan kesediaan telah membantu peneliti dalam kegiatan akademik perkuliahan selama ini.

Sesungguhnya peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mungkin masih ditemui kekurangan. Hal ini peneliti sadari karena keterbatasan dan kemampuan dari peneliti, untuk itu kritik dan saran sangat dinantikan sebagai bahan perbaikan. Demi kesempurnaan dan untuk menambah wawasan serta pengetahuan, peneliti mengharapkan kepada pembaca untuk memberikan tanggapan dan masukan yang barang tentu menjadi hal yang sangat berguna dan berharga bagi peneliti.

Wassalamualaikum, wr.wb

Pekanbaru, 12 Maret 2020 Peneliti,

Rizky Kurniady

DAFTAR ISI

	Hala	aman
HALAM	AN PENGESAHAN SKRIPSI	i
HALAM	AN PERNYATAAN SKRIPSI	ii
PERSEN	/IBAHAN	iii
MOTTO		iv
KATA P	ENGANTAR	V
DAFTAI	ENGANTAR RISI	viii
DAFTAI	R TABEL	X
	R LAMPIRAN	xi
ABSTRA	AK	xii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang Masalah	1
	1.2. Rumusan Masalah	8
	1.3. Tujuan Penelitian	8
	1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	9
	2.1. Permaku Prososiai	9
	2.1.1. Pengertian Perilaku Prososial	9
	2.1.2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial	10
	2.2. Penalaran Moral	11
	2.2.1.Pengertian Penalaran Moral	11
	2.2.2. Aspek-Aspek Penalaran Moral	12
	2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral	13
	2.3. Hubungan Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial	
	Remaja Pengguna Smartphone di Kota Pekanbaru	15
	2.4. Hipotesis	16
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	17
	3.1. Identifikasi Variabel	17
	3.2. Definisi Operasional Variabel	17
	3.3. Subjek Penelitian	18

	3.3.1. Populasi Penelitian	18
	3.3.2. Sampel Penelitian	19
	3.4. Metode Pengumpulan Data	20
	3.4.1. Skala Perilaku Prososial	21
	3.4.2. Skala DIT Penalaran Moral	22
	3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	23
	3.5.1. Validitas	23
	3.5.2. Reliabilitas	23
	3.0. Texilik Aliansis Data	24
	3.6.1. Uji Asumsi	24
	3.6.2. Uji Hipotesis	25
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
	4.1. Persiapan Penelitian	26
	4.2. Pelaksanaan Penelitian	26
	4.3. Deskripsi Data Penelitian	28
	4.3.1. Deskripsi Perilaku Prososial	29
	4.3.2. Deskripsi Penalaran Moral	30
	4.4. Uji Asumsi	31
	4.4.1. Uji Normalitas	31
	4.4.2. Uji Linearitas	32
	4.5. Uji Hipotesis	32
	4.5.1.Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	32
	4.5.2. Uji Koefisien Determinasi	33
	4.6. Pembahasan	34
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	38
	5.1. Kesimpulan	38
	5.2. Saran	38
DAFTAI	R PUSTAKA	40

DAFTAR TABEL

Tabel	Halan	nan
3.1.	Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Usia 10-19 Tahun Tahun 2018	19
3.2.	Blue Print Skala Perilaku Prososial Sebelum Try Out	21
3.3.	Blue Print Skala Perilaku Prososial Setelah Try Out	22
4.1.	Demografi Responden	27
4.2.	Demografi Responden Rentang Skor Data Penelitian	28
4.3.	Krite <mark>ria</mark> Perilaku Prososial	29
4.4.	Krite <mark>ria</mark> Penalara <mark>n Moral</mark>	30
4.5.	Hasil <mark>Uji Normalitas</mark>	31
4.6.	Hasil Uji Linearitas	32
4.7.	Hasil <mark>Uji Korelasi <i>Product Moment</i></mark>	33
4.8.	Hasil Uji Koefisien Determinasi	33

DAFTAR LAMPIRAN

~				
	am	121	400	*
	2111		1121	

1.	Lembar Skala Try Out.
2.	Tabulasi Skala Perilaku Prososial Try Out
3.	Tabulasi Skala Penalaran Moral <i>Try Out</i>
	Hasil Output SPSS Try Out
5.	Lembar Skala Penelitian
6.	Tabulasi Skala Perilaku Prososial Penelitian
7.	Tabulasi Skala Penalaran Moral Penelitian
8.	Hasil Output SPSS Penelitian
0	Transkin



HUBUNGAN PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA PENGGUNA *SMARTPHONE* DI KOTA PEKANBARU

Rizky Kurniady NPM. 158110196

FA<mark>KULTAS PSIKOL</mark>OGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Penggunaan *smartphone* oleh remaja yang berlebihan secara signifikan menyebabkan mereka menjadi jarang berinteraksi, individualis, dan anti sosial. Penalaran moral merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kecenderungan hati seseorang untuk bertindak secara prososial, meskipun korelasi antara penalaran moral dengan perilaku moral tidak begitu tinggi, karena faktor perilaku prososial dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu situasi, penolong, kebutuhan dan keinginan seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial remaja pengguna smartphone di Kota Pekanbaru. Populasi penelitian sebanyak 195.418 orang remaja, digunakan sampel 270 orang remaja dengan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala perilaku prososial dan skala DIT (defining issue test), selanjutnya data yang didapat dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial remaja pengguna smartphone di Kota Pekanbaru. Semakin tinggi penalaran moral remaja, maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru. Adapun besar sumbangan penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja pengguna *smartphone* adalah sebesar 12,7%.

Kata Kunci: Perilaku prososial, Penalaran moral, Remaja

RELATIONSHIP OF MORAL REASONING AND PROSOCIAL BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS OF SMARTPHONE USERS AT PEKANBARU CITY

Rizky Kurniady NPM. 158110196

FACULTY OF PSYCHOLOGY RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

ABSTRACT

The excessive using of smartphones among teens caused them became less interacting, individualistic, and anti-social. Moral reasoning is a key factor that influences the tendency of one's mind to act pro social, although the correlation between moral reasoning with moral behavior is not so high, because pro-social behavior factors are influenced by many factors, one of which is the situation, helper, needs and desires of a person. The purpose of this study was to determine the relationship of moral reasoning and prosocial behavior among adolescents of smartphone users at Pekanbaru city. The study population was 195.418 adolescents, sample used were 270 adolescents with cluster random sampling techniques. Data collection used prosocial behavior scale and DIT (defining issue test), then the data obtained were analyzed by using correlation pearson product moment analysis. Based on the results of the analysis of this study, it can be concluded that there is a significant relationship between moral reasoning and prosocial behavior among adolescent of smartphone users at Pekanbaru city. The higher of their moral reasoning, the higher their prosocial behavior among adolesecents of smartphone users at Pekanbaru city. Moral reasoning contributed into adolescents prosocial behavior by percentage 12,7%.

Keywords: Moral reasoning, Prosocial behavior, Adolescents

علاقة التفكير الأخلاقي بالسلوك الاجتماعي عند مستخدمي الهواتف الذكية في مدينة بيكانبارو

رزقي كورنادي

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الريوية

الملخص

الاستخدام المفرط للهواتف الذكية من قبل المراهقين يجعلهم أقل تفاعلية وفردية ومعادية للمجتمع. التفكير الأخلاقي هو عامل رئيسي يؤثر على ميل قلب الشخص إلى التصرف بشكل إيجابي، على الرغم من أن العلاقة بين التفكير الأخلاقي مع ال<mark>سلو</mark>ك الاجتماعي ليست عالية جدًا، لأن السلوك الاجتماعي تتأثر بعدة عوامل، أحدها هو الوضع، والمساعد، واحتياجات ورغبات الشخص. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد علاقة التفكير الأخلاقي بالسلوك الاجتماعي لمستخدمي الهواتف الذكية في مدينة بيكانبارو. كان مجتمع الدراسة ١٩٥،٤١٨ مراهقًا، باستخدام عينة من ٢٧٠ مراهقًا بتقنيات أخذ العينات العشوائية العنقودية. جمع البيانات باستخدام مقياس السلوك الاجتماعي ومقياس DIT (تحديد اختبار المشكلة)، ثم تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام تحليل ارتباط ضرب العزوم بيرسون. استنادًا إلى نتائج تحليل هذه الدراسة، يمكن الاستنتاج أن هناك علاقة كبيرة بين التفكير الأخلاقي والسلوك الاجتماعي لمستخدمي الهواتف الذكية عند المراهقين في مدينة بيكانبارو. كلما زاد التفكير الأخلاقي للمراهقين، كلما ارتفع السلوك الاجتماعي لمستخدمي الهواتف الذكية في مدينة بيكانبارو. تبلغ مساهمة التفكير الأخلاقي في السلوك الاجتماعي بين مستخدمي الهواتف الذكية ١٢.٧٪.

الكلمات المفتاحية: السلوك الاجتماعي، التفكير الأخلاقي، المراهقون

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan Data Statista (2019) menyebutkan bahwa pengguna *smartphone* diproyeksikan baru mencapai 28% dari total penduduk Indonesia pada 2019, naik 2% dari tahun sebelumnya. Angka ini akan meningkat secara pelan hingga empat tahun ke depan yang diproyeksikan mencapai 33% pengguna aktif dari jumlah total penduduk Indonesia. Rahmayani (2018) menambahkan, berdasarkan lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang, dan dengan jumlah sebesar itu Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika.

Berdasarkan Data Digital Indonesia (2019) hingga bulan Januari 2019 dari jumlah total penduduk Indonesia 268,2 juta jiwa terdapat pengguna *smartphone* mencapai 355,5 juta jiwa hal ini terjadi karena diperkirakan satu orang memiliki 2 atau lebih *smartphone*. Artinya peredaran *smartphone* lebih banyak dari jumlah penduduk di seluruh Indonesia. Ditinjau dari waktu penggunaan dari *device* apapun, rata-rata masyarakat Indonesia menggunakan waktu 8 jam 36 menit untuk *browsing* internet, 3 jam 26 menit untuk mengakses sosial media, 2 jam 52 menit untuk *broadcast* dan *video streaming*, serta 1 jam 22 menit untuk *streaming* musik secara *online*.

Menurut Untari (2019) berdasarkan hasil laporan survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 pengguna *smartphone* terbanyak adalah remaja usia 10 – 14 tahun mencapai 66,2% dan remaja usia 15 – 19 tahun mencapai 91%. Persentase ini tertinggi dibandingkan kalangan usia lainnya.

Dampak *smartphone* menurut Nugroho dan Faruq (2018) terhadap kesehatan yaitu tingkat konsentrasi menurun, waktu tidur menjadi berkurang, malas untuk melakukan aktivitas lainnya, dan perkembangan individu yang terganggu. Dampak *smartphone* terhadap psikologis yaitu memicu terjadinya penyakit mental, menumbuhkembangkan sikap egosentris, mempengaruhi kemampuan dalam menganalisis sebuah masalah, dan menjadi lebih agresif. Dampak *smartphone* terhadap budaya yaitu kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar, memicu budaya konsumerisme, interaksi dengan orang lain menjadi berkurang.

Menurut Prayudi (dalam Muflih, Hamzah & Puniawan, 2017) fenomena penggunaan *smartphone* seakan menjadikan seseorang memiliki dunianya sendiri. Remaja sering terlihat sibuk dengan *smartphone*, sampai mengabaikan orang disekitarnya. Kehadiran *smartphone* menjadikan pengguna jarang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Kemudahan bersosialisasi dalam menggunakan *smartphone*, justru membuat terlihat anti-sosial di kehidupan nyata. Sekelompok remaja yang sedang berkumpul bersama dalam satu tempat, namun frekuensi mereka berbicara lebih rendah dibanding dengan menggunakan *smartphone*-nya masing-masing.

Berdasarkan berita harian *online* terkait dampak *smartphone* pada remaja menunjukkan, penduduk Indonesia umumnya sehari menghabiskan 191 menit menggunakan ponsel, artinya ponsel memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan remaja Indonesia saat ini (Rani, 2015). *Bullying* di media sosial melalui *smartphone* sangat cepat menyebarnya tanpa bisa dikendalikan siapa saja yang menerima kiriman yang bersifat pelecehan tersebut, bahkan beberapa kasus tindakan *bullying* hingga menyebabkan korbannya melakukan tindakan nekat mengakhiri hidupnya (Dewi, 2018). Seorang remaja usia 15 tahun diperkosa oleh lima hingga enam laki-laki. Empat puluh orang menyaksikannya langsung, tak ada satupun yang melapor ke polisi ketika kejadian berlangsung (Jusuf, 2017).

Berbagai video yang viral di salah satu media akun instagram @cekviral.id menunjukkan seorang remaja yang hanya berdiam diri merekam dengan *smartphone* ketika ada seorang wanita yang dipukul oleh lelaki yang diduga kekasihnya, sampai video tersebut berhenti tidak ada satupun tindakan yang dilakukan oleh siperekam video. Akun instagram @okantv_newsupdate juga menunjukkan sikap seorang remaja yang tidak bergegas melakukan pertolongan terhadap seorang wanita yang diduga mabuk, justru direkam dengan *smartphone* dan ditanyai hal yang kurang senonoh. Akun instagram @info_kejadian_makassar juga menunjukkan video perkelahian dua remaja perempuan yang tidak dilerai justru direkam menggunakan *smartphone*, mirisnya si perekam video justru saling menyoraki remaja yang berkelahi tersebut.

Penelitian Poerwandari (2019) menemukan fenomena rendahnya perilaku prososial remaja di Kota Pekanbaru diketahui berdasarkan kejadian pengeroyokan

di salah satu sekolah swasta Pekanbaru yang melibatkan remaja lelaki dan perempuan yang menganiaya temannya, ketika kejadian itu berlangsung remaja lain justru tidak mempedulikan nasib korban bahkan terkesan membiarkan hal itu terjadi. Hasil observasi yang Poerwandari lakukan pada tanggal 9 Mei 2019 di salah satu halte busway jalan Kaharuddin Nasution Pekanbaru menunjukkan beberapa orang remaja yang santai duduk, bahkan membiarkan seorang ibu hamil dan orang yang sudah renta berdiri menunggu busway.

Penelitian Yanti (2018) menemukan fenomena rendahnya perilaku prososial khususnya pada remaja di Kota Pekanbaru antara lain adalah banyak remaja yang sibuk dengan *smartphone* masing-masing dan tidak memberikan kursi kepada orangtua yang berdiri di dalam busway. Percobaan sederhana dilakukan dengan menjatuhkan kertas dan buku tepat dihadapan kumpulan siswa, dan dari lima kali percobaan tidak ada satupun siswa yang membantu.

Penelitian Lestari dan Partini (2015) di Surakarta menemukan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. Rendahnya perilaku prososial remaja ditunjukkan oleh sikap ketika terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian remaja lebih banyak yang menonton dari pada memberikan pertolongan secara spontan, ataupun solidaritas terhadap teman sehingga muncul peristiwa-peristiwa tawuran atau perkelahian antara remaja, remaja juga tidak banyak yang ikut melerai ataupun penyerangan kantor polisi dan kasus balas dendam yang terjadi di dalam lapas.

Penelitian Setioasih (2016) di Malang menyimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perkembangan moral dengan perilaku prososial pada remaja. Banyak siswa kini yang tidak takut lagi melakukan pelanggaran disekolah, nilai-nilai kesetiakawanan, pengabdian, dan tolong menolong mengalami penurunan yang berdampak pada perwujudan kepentingan diri sendiri atau egois dan rasa individualis. Rendahnya moral dan perilaku prososial siswa juga ditunjukkan oleh perilaku kekerasan oleh siswi yang memukul, menendang dan menampar sambil mengucapkan kata-kata kasar untuk si korban sementara teman sekolahnya yang lewat tapi justru bersikap acuh tak acuh pada kejadian tersebut.

Penelitian Lestari (2015) di Surakarta juga menemukan hasil terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. Rendahnya perilaku prososial remaja ditunjukkan oleh sikap saat ada seorang teman yang akan meminjam catatan tetapi teman tersebut bukan merupakan teman dekat mereka, maka mereka tidak mau meminjamkan catatan tersebut dengan alasan catatan tersebut akan dipakai untuk belajar. Demikian pula bila ada teman yang minta tolong diajari mata pelajaran tertentu yang tidak mereka mengerti, maka seringkali siswa yang dimintai tolong tersebut menolak untuk membantu dengan berbagai alasan.

Masalah sosial yang timbul karena perbuatan-perbuatan remaja dirasakan sangat mengganggu kehidupan bermasyarakat baik di kota maupun di pelosok desa (Sudarsono, 2012). Soekanto (dalam Sudarsono, 2012) menambahkan akibat yang ditimbulkan dari masalah sosial remaja ini sangat memilukan, kehidupan

masyarakat menjadi resah, perasaan tidak aman bahkan sebagian anggotanya merasa terancam hidupnya sehingga perbuatan anak-anak muda yang nyata-nyata bersifat melawan hukum dan anti sosial tersebut sangat tidak disukai oleh masyarakat karena menyangkut tata kelakuan yang tidak bermoral, berlawanan dengan hukum dan sifatnya merusak.

Menurut Mighwar (2011) pada dasarnya upaya menumbuhkembangkan potensi interaksi sosial remaja atau disebut prososial bertujuan agar remaja tahu bagaimana seharusnya bersikap yang benar dalam menghadapi orang lain, apa yang orang lain senang dan tidak senangi, apa konsekuensi yang diterimanya bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan dan tuntutan orang lain. Willis (2012) menambahkan perilaku prososial ini tercermin dari sikap kejujuran, ketekunan, keberanian untuk berdiri sendiri, rasa suka menolong orang lain.

Perilaku prososial pada umumnya didapat dari hasil belajar, remaja mempelajari tingkah laku dan norma dari orang dewasa lainnya. Perilaku prososial yang baik yaitu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan terkadang melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005).

Penalaran moral merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial yang harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, teratur, tertib dan harmonis (Ali & Asrori, 2012). Moral berarti kemauan untuk menerima dan mematuhi peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral seperti

berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain (Jahja, 2011).

Kohlberg (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) menyebutkan saat ini banyak remaja yang mempertanyakan pandangan awal mereka terhadap moral, akan tetapi sebelum dapat mengembangkannya terlebih dahulu mereka harus menyadari relativitas standar moral. Menurut Sarwono (2013) untuk remaja, moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Seorang remaja seharusnya dapat bertindak sesuai dengan norma dan harapan masyarakat dan melakukan tingkah-laku moral yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etis. Pada kenyataannya banyak remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etis dan menjadi pelaku kriminal. Hal ini menunjukkan penalaran moral remaja yang rendah dikarenakan terlambatnya penalaran moral pada remaja.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui permasalahan penalaran moral remaja yang sering berperilaku individualis akibat penggunaan *smartphone* dapat menyebabkan perilaku prososialnya ikut terpengaruh. Peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul "Hubungan Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Remaja Pengguna *Smartphone* di Kota Pekanbaru".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru?".

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah "Untuk mengetahui hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru".

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain yaitu:

SITAS ISL

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan referensi dan khasanah ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya bidang psikologi sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat menambah pengetahuan remaja tentang pentingnya perilaku prososial yang dikaitkan dengan penalaran moral sehingga diharapkan remaja bisa mematuhi norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan wawasan ataupun pedoman penelitian dalam mengembangkan konsep variabel penelitian yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku Prososial

2.1.1. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Mighwar (2011) perilaku prososial adalah sikap individu dalam menyesuaikan situasi dan kondisi yang berkembang, agar individu mengetahui bagaimana seharusnya bersikap benar dalam menghadapi orang lain, apa yang membuat orang lain senang dan tidak senang, dan konsekuensi yang diterimanya bila perilakunya tidak sesuai harapan dan tuntutan orang lain. Menurut Eisenberg (dalam Faturochman, 2006) perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.

Menurut Ali dan Asrori (2012) perilaku prososial adalah perkembangan hubungan sosial individu yang melibatkan kelebihan dalam kemampuannya untuk bertindak mematuhi hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Baron dan Bryne (2005) perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan terkadang melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Menurut Santrock (2011) tindakan prososial adalah sikap yang menuntut pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi. Perilaku prososial juga sangat penting untuk membangun persahabatan pada

remaja yang cenderung menghabiskan waktu dengan lingkungan dan teman sebayanya, karena pada masa remaja hubungan persahabatan sangatlah penting dalam pemenuhan kebutuhan sosial.

Menurut Hardy dan Carlo (dalam Aridhona, 2017) perilaku prososial adalah tindakan untuk membantu untuk hubungan, komunitas, dan masyarakat, sejumlah prediksi tekstual individu menjadi contoh perilaku prososial dan hal yang berlawanan adalah antisosial telah diidentifikasi, menjadi satu prediktor tingkatan individu dalam lingkungannya.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan individu secara sukarela bahkan terkadang dapat membahayakan dirinya, agar dapat bersikap yang benar dalam menghadapi orang lain, mengetahui apa yang membuat orang lain senang dan tidak senang, dan apa konsekuensi yang diterimanya bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan dan tuntutan orang lain.

2.1.2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Setioasih, 2016) aspek perilaku prososial terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

- 1. *Sharing* (berbagi), memiliki pengertian dimana individu yang memiliki kecukupan membagi kelebihannya baik materi maupun ilmu pengetahuan, bekerja sama ini menjadi suatu perilaku yang sengaja dilakukan sekelompok orang maupun organisasi untuk mewujudkan cita-cita bersama.
- 2. *Helping* (menolong), yaitu suatu bentuk tindakan sukarela tanpa memperdulikan untung maupun rugi.

- 3. *Generosity* (kedermawanan), merupakan suatu perilaku dermawan yang menunjukkan rasa prikemanusiaan.
- 4. *Contribution* (kerjasama), merupakan suatu sikap mengutamakan kerjasama dibandingkan individualistis.
- 5. Honesty (kejujuran), adalah bentuk perilaku yang ditunjukkan dengan perkataan yang sesuai dengan keadaan dan tidak menambahkan suatu kenyataan yang ada.
- 6. Memp<mark>ertimbangkan hak</mark> dan kewajiban orang lain, dimana hak dan kewajiban merupakan hak asasi setiap manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan aspek-aspek perilaku prososial terdiri dari aspek berbagi, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain.

2.2. Penalaran Moral

2.2.1. Pengertian Penalaran Moral

Menurut Kohlberg dan Glover (dalam Widari, 2008), penalaran moral merupakan penilaian terhadap nilai, penilaian sosial yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Kematangan penalaran moral dapat dijadikan prediktor yang baik terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral.

Menurut Ali dan Asrori (2012) penalaran moral adalah aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.

Menurut Jahja (2011) penalaran moral adalah perilaku moral yang tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi yang terjadi antara mereka. Pada dasarnya teori yang membahas perilaku moral pada anak beranggapan bahwa orang tua dan aanak merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak sejak usia prasekolah. Perilaku yang tak bermoral, bukan berarti perilaku yang tidak disukai oleh masyarakat, melainkan kurangnya penyesuaian diri.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah penilaian terhadap sosial individu terkait kehidupannya dalam menjaga keharmonisan, adil dan seimbang serta berkaitan dengan bagaimana perilakunya dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.

2.2.2. Aspek-Aspek Penalaran Moral

Menurut Rest (dalam Widari, 2008) untuk mengukur penalaran moral menggunakan skala DIT (*defining issue test*) dengan aspek sebagai berikut:

- 1. Menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral yang mencakup empati, berbicara selaras dengan perannya, memperkirakan bagaimana masing-masing pelaku dalam suatu situasi tertentu terpengaruh oleh berbagai tindakan tertentu.
- 2. Memperkirakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang, merumuskan suatu rencana tindakan yang merujuk kepada suatu standar moral atau suatu ide tertentu yang mencakup konsep kewajaran dan keadilan, pertimbangan moral, penerapan nilai moral sosial.
- Mengevaluasi berbagai perangkat tindakan yang berkaitan dengan bagaimana caranya orang memberikan penilaian moral atau yang

bertentangan dengan moral, serta memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan seseorang yang mencakup proses pengambilan keputusan, model integrasi nilai, perilaku mempertahankan diri.

4. Melaksanakan serta mengimplementasikan rencana tindakan yang berbobot moral yang mencakup *ego-strength* dan proses pengaturan diri.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan aspek-aspek penalaran moral terdiri dari menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral, memperkirakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang, mengevaluasi berbagai perangkat tindakan yang berkaitan dengan bagaimana caranya orang memberikan penilaian moral, dan melaksanakan serta mengimplementasikan rencana tindakan yang berbobot moral.

2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral

Menurut Mighwar (2011) faktor yang mempengaruhi penalaran moral ini sebagai perubahan konsep moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1. Pertama, remaja kurang mendapatkan bimbingan ketika mempelajari sebagaimana konsep norma itu bisa berlaku umum. Saat membina remaja, orangtua dan guru jarang menekankan adanya korelasi antara prinsip khusus yang dipelajari sebelumnya dengan prinsip umum yang penting untuk mengendalikan tingkah laku dalam kehidupan orang dewasa. Hanya bidangbidang tertentu yang dianggap baru saja, seperti masalah hubungan dengan lain jenis, yang menjadi perhatian orang dewasa dalam mendidik remaja.
- 2. Kedua, orangtua beranggapan bahwa remaja sudah mengetahui mana yang benar, sehingga lebih menekankan disiplin, terutama hukuman, terhadap

tingkah laku salah yang dilakukan dengan sengaja. Jarang sekali orangtua memberi penjelasan mengapa tingkah lakunya salah, apalagi sampai memberikan hadiah atas tingkah laku remaja yang benar.

Menurut Ali dan Asrori (2012) faktor yang mempengaruhi penalaran moral seseorang adalah:

- a. Faktor lingkungan, yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- b. Faktor Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi penalaran moral terdiri dari kurangnya bimbingan ketika mempelajari konsep norma secara umum, anggapan orang tua yang terlalu cepat menganggap remaja sudah mengetahui mana yang baik dan buruk, faktor lingkungan dan juga faktor psikologis.

2.3. Hubungan Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Remaja Pengguna *Smartphone* di Kota Pekanbaru

Indonesia sebagai negara dengan budaya luhur yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, kerjasama sudah ditanamkan dari orang tua sejak zaman dahulu kepada setiap penerusnya, namun pada kenyataannya semakin hari teknologi dan informasi yang semakin modern membawa perubahan yang besar kepada cara berpikir dan perilaku individu. Remaja dituntut untuk menghadapi laju ilmu teknologi, pertukaran teknologi yang pesat. Komunikasi yang tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, menyebabkan kaburnya batas-batas antar negara dan memunculkan asimilasi antar budaya dan modernisasi budaya pun terjadi (Setioasih, 2016).

Modernisasi budaya di Indonesia ini pun menurut Ardi dan Subchan (2010) diikuti oleh perkembangan teknologi komunikasi munculnya *smarthphone* sebagai inovasi dari *handphone* biasa. Hal ini disebabkan karena di Indonesia merupakan pasaran paling konsumtif di wilayah Asia, maka tak heran penggunaan *smartphone* saat ini digunakan oleh hampir seluruh kalangan usia namun mayoritas penggunanya adalah remaja.

Sullivan (dalam Nawawi & Lubis, 2007) berpendapat bahwa dalam bangsa yang semakin modern, individu cenderung mementingkan dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi pada generasi remaja di Indonesia, di dalam kehidupan bermasyarakat remaja kini cenderung menjadi sosok yang individualis. Hal ini dikhawatirkan membentuk perilaku individualis hingga para remaja tersebut beranjak dewasa.

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan menyebabkan remaja cenderung individualistis dan sulit mengembangkan moral sesuai etika dan norma masyarakat, akibatnya remaja justru lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan orang lain sehingga perilaku prososialnya rendah sehingga diasumsikan bahwa remaja yang penalaran moralnya baik maka akan semakin tinggi perilaku prososialnya, sebaliknya remaja yang penalaran moralnya rendah akan semakin rendah perilaku prososialnya.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru. Semakin tinggi penalaran moral remaja, maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel

Berdasarkan judul penelitian yang akan diteliti, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku prososial (Y)
- 2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penalaran moral (X)

3.2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Suryabrata (2005) definisi operasional variabel adalah suatu definisi singkat yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari variabel yang diteliti. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan konsep variabel untuk menghindari kesalahan penafsiran.

3.2.1. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan terkadang melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial diukur dengan menggunakan skala perilaku prososial yang disusun oleh Setioasih (2016) berdasarkan teori Eisenberg (dalam Faturochman, 2006). Semakin tinggi skor skala, maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja, begitu pula

sebaliknya semakin rendah skor skala, maka semakin rendah pula perilaku prososial remaja.

3.2.2. Penalaran Moral

Penalaran moral adalah penilaian terhadap sosial individu terkait kehidupannya dalam menjaga keharmonisan, adil dan seimbang serta berkaitan dengan bagaimana perilakunya dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Penalaran moral diukur dengan menggunakan skala DIT yang disusun oleh Asri Budiningsih (dalam Rahmawati, 2010) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Khoirot (2012) berdasarkan teori Kholberg (dalam Rest, 1979). Semakin tinggi skor skala, maka semakin tinggi pula penalaran moral remaja, begitu pula sebaliknya semakin rendah skor skala, maka semakin rendah pula penalaran moral remaja.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti dan yang akan dikenai kesimpulan akhir penelitian (Azwar, 2012). Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Pekanbaru.

3.3.1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Kriteria usia remaja dalam penelitian ini menurut WHO

(dalam Sarwono, 2013) untuk Negara Indonesia adalah usia antara 10 sampai 20 tahun, dan datanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Usia 10-19 Tahun Tahun 2018

Usia	Jenis Kelamin		Lumlah
Usia	Laki-Laki	Perempuan	– Jumlah
10 – 14 tahun	46.601	43.057	89.658
15 – 19 tahun	52.256	53.504	105.760
Total	98.857	96.561	195.418

Sumber: BPS Kota Pekanbaru Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah total populasi dalam penelitian ini adalah 195.418 orang remaja berusia 10 sampai dengan 19 tahun.

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Penentuan jumlah ukuran sampel dalam penelitian ini bila yang dikehendaki menggunakan tingkat batas kesalahan 10% dari jumlah populasi sebanyak 195.418 orang, maka jumlah sampel yang harus diambil adalah sebanyak 270 orang (Sugiyono, 2016).

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random* sampling (area sampling). Menurut Sugiyono (2016) teknik *cluster random* sampling digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk suatu Negara, Provinsi atau Kabupaten. Maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan. Selanjutnya dilakukan sistem undian untuk menentukan kecamatan dan Sekolah Menengah Atas (SMA) terpilih yang akan dijadikan lokasi objek penelitian. Menurut Sugiyono (2016)

menambahkan teknik undian lazim digunakan dalam penerapan teknik jenis random sampling ini.

Pemilihan sampel ini adalah remaja yang bersekolah di SMA dari masing-masing Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru. Pemilihan sampel ditentukan dengan teknik undian, setiap objek SMA diberi nomor pada kertas undian dan kertas yang bernomor-nomor digulung lalu tempatkan pada pengocok. Setelah dikocok, dipungut nomor gulungan kertas undian untuk mendapatkan sampel tanpa penempatan kembali.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari dengan menggunakan skala yaitu skala perilaku prososial dan skala DIT (defining issue test) penalaran moral. Menurut Azwar (2012), skala adalah perangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.

Skala disusun berdasarkan aspek dari masing-masing variabel menurut ahli, selanjutnya aspek tersebut dikembangkan melalui operasional yang disusun ke dalam suatu bentuk skala yang berisi berbagai pernyataan untuk mengukur bagaimana perilaku prososial dan penalaran moral remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru.

3.4.1. Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial ini diadaptasi dari penelitian Setioasih (2016), terdiri dari 36 item pernyataan yang memiliki reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,855. Alternatif jawaban dari skala perilaku prososial menggunakan alternatif pilihan jawaban skala *likert* yang terdiri atas empat pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Aitem *favourable* dengan skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (TS) = (1). Aitem *unfavourable* dengan skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) = 4, Tidak Setuju (TS) = 3, Setuju (S) = 2, Sangat Setuju (SS) = 1 dan seluruh item pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel *blue print* sebagai berikut:

Tabel 3.2

Blue Print Skala Perilaku Prososial Sebelum Try Out

Agnoli	Nomo	Translah	
Aspek -	Favourable	U <mark>nfav</mark> ourable	- Jumlah
Berbagi	1,2,3	5,6,7	6
Menolong	4,8,9	11,12,13	6
Kedermawanan	10,14,15	17,18,19	6
Kerjasama	16,20,21	22,23,24	6
Kejujuran	25,26,27	29,30,31	6
Mempertimbangkan hak	28,32,33	34,35,36	6
dan kewajiban orang lain			
Total	18	18	36

Sumber: Adaptasi Setioasih, (2016)

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem, pada analisis pertama terdapat 7 aitem yang memiliki daya beda aitem < 0,3 yaitu pada nomor aitem 1, 2, 3, 5, 22, 34, dan 36. Pada analisis kedua terdapat 1 aitem yang memiliki daya beda aitem < 0,3 yaitu pada nomor aitem 12. Pada analisis ketiga tidak

ada satupun aitem yang memiliki daya beda aitem < 0,3. Aitem yang memiliki daya beda aitem < 0,3 tersebut disisihkan, kemudian diacak ulang untuk dijadikan sebagai skala penelitian dengan *blue print* sebagai berikut:

Tabel 3.3

Blue Print Skala Perilaku Prososial Setelah Try Out

Aspek —	Nomo	- Jumlah	
Aspek —	Favourable	<i>Unfavou<mark>ra</mark>ble</i>	Juillian
Berbagi	TAS ISLAM	2,3	2
Men <mark>olo</mark> ng	1,4,5	7,8	5
Kede <mark>rm</mark> awanan	6,9,10	12,13,14	6
Kerja <mark>sam</mark> a	11,15,16	17,18	5
Kejuj <mark>uran</mark>	19,20,21	23,24,25	6
Memp <mark>ert</mark> imban <mark>gkan hak</mark>	22,26,27	28	4
dan ke <mark>wa</mark> jiban <mark>or</mark> ang lain			
Total	15	13	28

Sumber: Adaptasi Setioasih, (2016)

3.4.2. Skala DIT Penalaran Moral

Skala penalaran moral terdiri dari 5 cerita dan setiap pertanyaan memiliki nilai skor antara 1 sampai dengan 6. Seluruh cerita tersebut merupakan skala D.I.T (*defining issue test*) berdasarkan teori Kholberg yang dikembangkan oleh Rest (1979), diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diadaptasi oleh penelitian Khoirot (2012) memiliki nilai reliabilitas *Hoyt* sebesar 0,830.

Berdasarkan seluruh cerita tersebut, maka secara rinci tata cara pengukuran skala D.I.T menurut Khoirot (2012) adalah sebagai berikut:

- 1. Cerita $1 \rightarrow (a=6, b=4, c=5, d=2, e=1, f=3)$
- 2. Cerita $2 \rightarrow (a=3, b=1, c=2, d=6, e=4, f=5)$
- 3. Cerita $3 \rightarrow (a=6, b=4, c=3, d=1, e=2, f=5)$
- 4. Cerita $4 \rightarrow (a=3, b=4, c=2, d=1, e=6, f=5)$
- 5. Cerita $5 \rightarrow (a=1, b=6, c=2, d=5, e=4, f=3)$

3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1. Validitas

Menurut Azwar (2012), validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurannya. Sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Skala yang hanya mampu mengungkap sebagian dari atribut yang seharusnya atau justru mengukur atribut lain, dikatakan sebagai skala yang tidak valid. Validitas sangat erat berkaitan dengan tujuan ukur, maka setiap skala hanya dapat menghasilkan data yang valid untuk satu tujuan ukur pula.

Validitas skala perilaku prososial yang digunakan Setioasih (2016) adalah validitas isi yang bergerak antara 0,202 – 0,652. Validitas skala penalaran moral yang digunakan Khoirot (2012) adalah validitas internal yang bergerak antara 0,275 – 0,636.

3.5.2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012), reliabilitas adalah konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor eror (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliabel tentu tidak akan konsisten dari waktu ke waktu.

Penentuan kriteria reliabilitas menurut Azwar (2012) diperoleh dengan melihat nilai *Alpha Cronbach*. Perhitungan reliabilitas dihitung dengan

menggunakan program komputer SPSS 20 *for Windows*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00 dan dinyatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* sebagai koefisien reliabilitas > 0,600.

Reliabilitas perilaku prososial pada analisis I menghasilkan *cronbach* alpha sebesar 0,897 meningkat pada analisis II sebesar 0,899 dan pada analisis III meningkat sebesar 0,900. Reliabilitas penalaran moral menghasilkan koefisien reliabilitas *hoyt* sebesar 0,606.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu sampel. Menurut Priyatno (2014) kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika p > 0.05, maka sebarannya normal, sebaliknya jika p < 0.05, maka sebarannya tidak normal.

2. Uji Linearitas Hubungan

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel tergantung. Uji Linearitas juga dapat mengetahui taraf keberartian penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak berarti, maka hubungan antara variabel dianggap linear. Menurut Priyatno (2014) ketentuan yang digunakan adalah apabila p > 0.05

maka hubungan variabel linear. Jika p < 0.05 maka hubungan variabel tidak linier atau kuadratik.

3.6.2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Menurut Sugiyono (2016) uji korelasi *product moment* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio. CPM (*correlation product moment*) dikembangkan oleh Karl Pearson. Semua perhitungan analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistic Program for Social Science* (SPSS) seri 20 *for Windows* (Priyatno, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan melalui prosedur yang sistematis dan disesuaikan dengan seluruh tahapan pengumpulan data. Tahapan yang dilakukan dimulai dengan persetujuan dari kedua belah pihak pembimbing untuk melakukan tahapan *try out* melalui surat izin riset dengan nomor 844/E-UIR/27-F.Psi/2019 setelah disetujui oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 14 Pekanbaru selanjutnya melakukan koordinasi dengan wali kelas untuk persiapan pengumpulan data *try out*.

Pengumpulan data uji coba (*try out*) melibatkan 100 orang remaja dari kelas II IPA dengan menyebarkan skala perilaku prososial adaptasi Setioasih (2016) berjumlah 36 aitem dan skala DIT yang telah diadaptasi oleh Khoirot (2012) yang berjumlah 5 cerita. Skala yang telah diisi, dilakukan skoring selanjutnya ditabulasikan untuk diolah. Setiap aitem yang memiliki daya beda aitem < 0,3 disisihkan dan skala tersebut diacak kembali penomoran skalanya untuk proses pelaksanaan penelitian.

4.2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan 270 orang remaja yang terdiri dari 210 orang siswa SMA YLPI Pekanbaru dan 60 orang siswa SMK Masmur Pekanbaru. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan membagikan satu rangkap skala perilaku prososial dan skala penalaran moral. Setiap sampel memperoleh satu rangkap yang berisi dua skala yaitu 28 aitem skala perilaku prososial dan 5 cerita skala penalaran moral.

Setiap responden merupakan *informed consent* yaitu persetujuan yang kesediaan yang diberikan oleh subjek penelitian atas dasar informasi dan jawaban yang diberikan melalui skala yang telah diberikan. Peneliti juga menjamin kerahasiaan setiap jawaban yang diberikan oleh para remaja dari SMA YLPI Pekanbaru dan juga remaja dari SMK Masmur Pekanbaru. Berikut ini adalah hasil penjabaran demografi responden:

Tabel 4.1 Demografi Responden

	Demogram Responden				
Sekol <mark>ah</mark>	Kelas	J <mark>um</mark> lah	Persentase		
SMA YLPI	X IPS 1	36	13%		
Pekanbaru	X IPS 2	34	13%		
	XI IPS 1	37	14%		
	XI IPA 1 ANBAR	33	12%		
	XII IPS 2	35	13%		
	XII IPA 2	35	13%		
SMK Masmur	XI Teknik Komputer Jaringan	30	11%		
Pekanbaru	XI Teknik Audio Video	30	11%		
	Jumlah	270	100%		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan pemilihan responden dari beberapa kelas sesuai dengan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah 210 orang siswa SMA YLPI Pekanbaru dan 60 orang siswa SMK Masmur Pekanbaru.

4.3. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian lapangan mengenai hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru setelah dilakukan data skoring dan dianalisis diperoleh gambaran deskripsi dari kedua data ditinjau dari nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2

Rentang Skor Data Penelitian

	Skor yang		Skor yang					
Skala	di	perole	h (empir	ik)	dimu	ıng <mark>ki</mark> nk	an (hipo	otetik)
	Min	Max	Rerata	SD	Min	Max	Rerata	SD
Perilaku prososial	54	112	87,14	10,30	28	112	70,00	14,00
Penalaran moral	8	27	17,92	3,80	5	30	12,50	4,17

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan tingkat perilaku prososial dan penalaran moral remaja bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik) dan yang dimungkinkan (hipotetik). Pada skala perilaku prososial rentang skor yang diperoleh (empirik) adalah antara 54 sampai dengan 112 dengan nilai rerata 87,14 dan standar deviasi 10,30. Pada variabel penalaran moral rentang skor yang diperoleh (empirik) adalah antara 8 hingga 27 dengan nilai rerata 17,92 dan standar deviasi 3,80. Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala, kategorisasi ditetapkan berdasarkan nilai rerata dan standar deviasi empirik dari masing-masing skala.

Tabel tersebut juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan diperoleh (hipotetik). Pada variabel perilaku prososial rentang skor yang dimungkinkan (hipotetik) adalah dari 28 sampai dengan 112, dengan nilai rerata hipotetik 70,00 berada di bawah rerata

empirik dan standar deviasi 14,00 berada di atas rerata empirik. Pada variabel penalaran moral rentang skor yang dimungkinkan (hipotetik) adalah dari 5 sampai dengan 30, dengan nilai rerata hipotetik 12,50 berada di bawah rerata empirik dan standar deviasi 4,17 berada di atas rerata empirik.

4.3.1. Deskripsi Perilaku Prososial

Berdasarkan rentang skor data penelitian yang telah didapatkan untuk perilaku prososial, maka disusun kriteria menggunakan teori Azwar (2012) dengan lima kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

Sangat tinggi $: X \ge M + 1,5 SD$

Tinggi : M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD

Sedang : M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD

Rendah : M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD

Sangat rendah : X < M - 1.5 SD

Keterangan : M = mean empirik

SD = standar deviasi

Setelah dilakukan perhitungan, kriteria perilaku prososial remaja dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Kriteria Perilaku Prososial

Kriteria	Rentang skor	Jumlah	Persentase
Sangat tinggi	≥ 102,61	14	5%
Tinggi	92,30 - 102,60	74	27%
Sedang	82,00 - 92,29	111	41%
Rendah	71,70 - 81,99	51	19%
Sangat rendah	≤71,69	20	7%
	Jumlah	270	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar tingkat perilaku prososial remaja dengan jumlah 111 orang (41%) memiliki rentang skor antara 82,00 – 92,29 termasuk dalam kriteria sedang.

4.3.2. Deskripsi Penalaran Moral

Berdasarkan rentang skor data penelitian yang telah didapatkan untuk penalaran moral, maka disusun kriteria menggunakan teori Azwar (2012) dengan lima kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

Sangat tinggi : $X \ge M + 1.5 SD$

Tinggi : M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD

Sedang : M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD

Rendah : M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD

Sangat rendah : X < M - 1.5 SD

Keterangan : M = mean empirik

SD = standar deviasi

Setelah dilakukan perhitungan, kriteria penalaran moral remaja dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Kriteria Penalaran Moral

Kriteria	Rentang skor	Jumlah	Persentase
Sangat tinggi	≥ 23,63	20	7%
Tinggi	19,83 - 23,62	63	23%
Sedang	16,03 - 19,82	115	43%
Rendah	12,23 - 16,02	60	22%
Sangat rendah	≤ 12,22	12	4%
	Jumlah	270	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar tingkat penalaran moral remaja dengan jumlah 115 orang (43%) memiliki rentang skor antara 16,03 – 19,82 termasuk dalam kriteria sedang.

4.4. Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi syarat sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan uji persyaratan analisis tersebut dijabarkan sebagai berikut:

4.4.1. Uji Normalitas

Ketentuan yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika p > 0.05 maka sebaran dikatakan normal dan jika p < 0.05 maka sebaran dianggap tidak normal. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0.05. Hasil pengujian normalitas pada pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uii Normalitas

Variabel	Ko <mark>lmogorov</mark> - Smirnov Z	Signifikan	Keterangan
Perilaku prososial	0,850	0,465	Normal
Penalaran moral	1,324	0,060	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan variabel perilaku prososial memiliki nilai Kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,850 dengan p 0,465 > 0,05 sehingga variabel perilaku prososial memiliki distribusi sebaran normal. Variabel penalaran moral memiliki nilai

Kolmogorov-smirnov Z sebesar 1,324 dengan p 0,060 > 0,05 sehingga variabel perilaku prososial memiliki distribusi sebaran normal.

4.4.2. Uji Linearitas

Ketentuan sebuah data dikatakan linear apabila besarnya nilai p < 0.05 sedangkan jika nilai p > 0.05 maka data tersebut tidak linier atau kuadratik. Hasil pengujian linearitas pada pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Signifikan	Keterangan
Peril <mark>aku</mark> pr <mark>ososial*</mark> Penal <mark>ara</mark> n moral	40,808	0,000	Linier

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa didapatkan nilai sig. atau p linearity untuk variabel perilaku prososial dan penalaran moral dengan sebesar 0,000 (p < 0,05) dengan demikian variabel perilaku prososial dan penalaran moral memiliki hubungan yang linear.

4.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* (KPM) untuk mengetahui hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial dan hasilnya sebagai berikut:

4.5.1. Uji Korelasi *Product Moment*

Ketentuan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini adalah apabila nilai signifikan p < 0.05. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment pearson* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uii Korelasi *Product Moment*

Variabel	Nilai korelasi	Signifikan	Keterangan
Perilaku prososial* Penalaran moral	0,357	0,000	Sangat signifikan

Berdasarkan hasil analisis *pearson correlation* didapatkan nilai r berbentuk positif sebesar 0,357 dengan signifikan 0,000 (p < 0,01) hal ini berarti 'hipotesis diterima' artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru. Semakin tinggi penalaran moral remaja, maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru.

4.5.2. Uji Koefisien Determinasi

Ketentuan dari uji koefisien determinasi adalah dengan menggunakan nilai *R square* x 100 untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel dalam bentuk persentase. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R	R Square
Perilaku prososial* Penalaran moral	0,357	0,127

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi didapatkan nilai *R Square* sebesar 0,127 dan dipersentasekan x 100 menjadi sebesar 12,7%. Hal ini menunjukkan bahwa besar sumbangan penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja pengguna *smartphone* adalah sebesar 12,7%

sedangkan sisanya 87,3% diberikan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru. Semakin tinggi penalaran moral remaja, maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru. Perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* memiliki kriteria sedang, selanjutnya penalaran moral remaja pengguna *smartphone* juga memiliki kriteria sedang.

Menurut Muflih, Hamzah dan Puniawan (2017), penggunaan *smartphone* oleh remaja yang berlebihan secara signifikan menyebabkan mereka menjadi jarang berinteraksi, individualis, dan anti sosial. Papalia, Old dan Feldman (2008) menyebutkan remaja yang anti sosial mungkin mendapatkan imbalan dari perilaku anti sosialnya, ketika mereka tertangkap mereka mendapatkan perhatian atau menemukan jalan mereka sendiri. Anak-anak dengan masalah perilaku prososial pada umumnya berprestasi buruk di sekolah dan tidak betah bersama dengan teman sekelasnya yang berperilaku sopan. Anak-anak yang tidak populer dan berprestasi rendah saling tertarik satu dengan yang lain dan saling menguatkan perilaku yang salah.

Smartphone memiliki banyak dampak negatif, namun juga memiliki dampak posisitif menurut Pahrul (2018) diantaranya adalah adanya kemudahan untuk berkomunikasi, memberikan efisiensi penggunaan sumber belajar dalam

mencari jawaban maupun mengerjakan tugas sekolah yang diberikan dimanapun dan kapanpun dengan mudah. Meningkatkan daya kritis siswa dalam memahami fenomena dunia maya sehingga mereka tanggap dan peka terhadap segala informasi yang menjadi pokok permasalahan.

Menurut Kohlberg (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) penalaran moral anak-anak dan remaja mengiringi kematangan kognisi. Remaja mencapai kemajuan dalam penilaian moral ketika mereka menekan egosentrisme dan menjadi cakap dalam pemikiran abstrak. Walaupun demikian, pada masa dewasa penilaian moral seringkali menjadi lebih kompleks.

Hal ini didukung oleh teori Eisenberg dan Mussen (dalam Lestari & Partini, 2015) yang menyebutkan bahwa penalaran moral merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kecenderungan hati seseorang untuk bertindak secara prososial, meskipun korelasi antara penalaran moral dengan perilaku moral tidak begitu tinggi, karena faktor perilaku prososial dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu situasi, penolong, kebutuhan dan keinginan seseorang. Menurut Farid dan Prawitasari (2011) remaja yang memiliki prilaku prososial penalaran moralnya lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak memiliki pengalaman prososial. Penalaran moral tersebut mampu memandu remaja berperilaku prososial sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Farid dan Prawitasari (2011) di Yogyakarta menyimpulkan penalaran moral berkorelasi positif dengan dengan perilaku prososial pada remaja. Remaja mempelajari tingkah laku dan norma dari orang tua atau orang dewasa lainnya dimana saat ini remaja lebih menyukai untuk berteman dan membentuk suatu kelompok dan mereka cenderung untuk memilih teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Keadaan yang seperti ini mempengaruhi tingkat prososial pada remaja. Remaja yang memiliki penalaran moral yang baik akan dapat melakukan penilaian terhadap sosial dan juga terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan.

Hasil penelitian Caroli, Falanga dan Sagone (2014) di Italia menunjukkan diterimanya salah satu hipotesis yaitu penalaran moral berhubungan dengan perilaku prososial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penalaran moral antara *stereotype* remaja dan dewasa awal. Perilaku prososial publik berhubungan positif dengan orientasi kebutuhan dari *prosocial moral reasoning* (PMR).

Hasil penelitian Kumru dkk (2012) di Spanyol menunjukkan penalaran moral berhubungan signifikan dengan perilaku prososial. Hasil temuan penelitian menunjukkan skor perilaku prososial remaja berkebangsaan Spanyol lebih tinggi dibandingkan skor perilaku prososial remaja berkebangsaan Turki. Terdapat perbedaan usia dan jenis kelamin pada perilaku prososial remaja, akan tetapi pengaruh yang dihasilkan kecil dan perbedaan diantara keduanya sangat kecil.

Hasil penelitian Malti, Sebastian dan Antonio (2015) di Kanada menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara penalaran moral dengan perilaku prososial remaja. Lebih lanjut juga diketahui bahwa interaksi keluarga, keharmonisan dan pola asuh yang mendukung dapat mempengaruhi moral remaja dan perilaku prososial secara positif. Terdapat bukti yang kuat bahwa interaksi

yang positif dengan rekan sebaya dan teman dekat dapat mempromosikan perkembangan moral lebih awal.

Kelemahan penelitian ini terletak pada karakteristik sampel yang digunakan yaitu remaja dengan lokasi penelitian di sekolah. Pemilihan subjek juga didasarkan pada pertimbangan dan pilihan wali kelas saja. Mengingat subjek penelitian sebagai remaja sekolah, dapat beranggapan bahwa pengisian skala sifatnya seperti ujian formal sehingga mereka mencoba untuk mencari jawaban yang paling benar dan bukan jawaban atas kejujuran sikap, situasi dan kondisi yang sebenarnya mereka alami. Beberapa remaja juga terlihat saling mencontek teman sebangkunya sehingga memungkinkan hasil jawaban dapat dipengaruhi oleh orang lain. Kelemahan lain dalam penelitian ini juga terdapat dari tidak adanya pengelompokan penalaran moral maupun pengelompokan perilaku prososial ditinjau dari usia dan juga jenis kelamin. Perlu dilakukan analisis lebih mendalam terkait perbedaan penalaran moral ditinjau dari usia maupun jenis kelamin dari subjek yang diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru. Semakin tinggi penalaran moral remaja, maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial remaja pengguna *smartphone* di Kota Pekanbaru.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti memberikan saransaran sebagai berikut:

1. Kepada remaja

Penalaran moral dan perilaku prososial remaja tergolong sedang, sehingga remaja disarankan menggunakan *smartphone* untuk mencari sumber-sumber belajar melalui aplikasi ruang guru, daripada menggunakan *smartphone* hanya untuk mengakses media sosial dan bermain *game online*.

2. Kepada orangtua

Diharapkan untuk membatasi jam penggunaan *smartphone*, membatasi kuota internet pemakaian anak, lebih sering mengajak anak dalam kegiatan bermasyarakat, memasukkan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga

maupun ekstrakurikuler lain baik di sekolah maupun luar sekolah yang paling mereka minati.

3. Kepada peneliti lain

Disarankan untuk menggunakan variabel lain, menambah jumlah sampel penelitian, pengelompokan subjek berdasarkan usia dan jenis kelamin serta menggunakan teori dan aspek dari ahli lain agar hasil penelitian di masa mendatang lebih bervariatif dalam mengetahui apa saja variabel yang berhubungan dengan perilaku prososial.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., dan Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aridhona, J. (2017). Hubungan perilaku prososial dan penalaran moral dengan moral pada remaja. *Jurnal Psikologi Perseptual*, *2(1)*, 9-19.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kota pekanbaru dalam angka 2019*. Pekanbaru: BPS Press.
- Baron, R. A., dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Cahyaningroom, E. A. (2015). Hubungan antara intensitas menonton tayangan reality show televisi dengan perilaku prososial remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Caroli, M. E. D., Falanga, R., dan Sagone, E. (2014). Prosocial behavior and moral reasoning in italian adolescents and young adults. *Research in Psychology and Behavioral Science*, 2(2), 48-53.
- Data Digital Indonesia. (2019). Indonesia digital 2019:tinjauan umum. Diakses pada situs https://websindo.com/indonesia-digital-2019-tinjauan-umum/
- Dewi, K.I. (2018). Kecanduan gadget pada anak milenial. Diakses pada situs https://www.kompasiana.com/kadekindahdewipuspitasari/5cf5b9483ba7f 7782e298ae4/kecanduan-gadget-pada-anak-milenial?page=all
- Eisenberg, N., dan Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endra, F. (2017). *Pedoman metodologi penelitian (statistika praktis)*. Jakarta: Zifatama Press.
- Farid, M., dan Prawitasari, Y. E. (2011). Hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas dan pola asuh orangtua otoritatif dengan perilaku prososial remaja. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada.
- Faturochman. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Yogyakarta: BPFE.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi perkembangan. Jakarta: Kencana.
- Jusuf, W. (2017). Diperkosa dan bunuh diri di facebook live. Diakses pada situs https://tirto.id/diperkosa-dan-bunuh-diri-di-facebook-live-clxk

- Kumru, A., Carlo, G., Mestre, M. V., dan Samper, P. (2012). Prosocial moral reasoning and prosocial behavior among turkish and spanish adolescents. *Social Behavior and Personality Journal*, 40(2), 205-214.
- Lestari, D. (2015). Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, D., dan Partini. (2015). Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 41-46.
- Mighwar, M. (2011). *Psikologi remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muflih, M., Hamzah, H., dan Puniawan, W.A. (2017). Penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial pada remaja di sma negeri 1 kalasan sleman yogyakarta. *Idea Nursing Journal*, 8(1), 12-18.
- Nawawi, S., dan Lubis, D. (2007). Gambaran prososial pada diri relawan dalam proyek penanggulangan kemiskinan di perkotaan. *Jurnal psikologi sosial*, 2(3), 1-15.
- Nugroho, A.M., dan Faruq, H.A. (2018). Dampak psikologi pengguna smartphone. Artikel online. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Pahrul. (2018). Dampak penggunaan smartphone (studi perilaku sosial siswa sma negeri kecil pulau kulambing kabupaten pangkep). *Artikel* (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Makassar.
- Papalia, D. E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development, IX edition*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Poerwandari, K. (2019). Kenal geng remaja. *Artikel online*, diakses pada situs https://wartakota.tribunnews.com/2014/04/13/kenal-geng-remaja
- Priyatno, D. (2014). *Mandiri belajar analisis data dengan spss*. Yogyakarta: Mediakom.
- Rahmayani, I. (2018). Indonesia raksasa teknologi digital asia. Diakses pada situs https://kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media
- Rani, L. M. M. (2015). Survei: bagi remaja indonesia, ponsel adalah raja. *Berita online*. Diakses pada situs https://www.merdeka.com/teknologi/survei-bagi-remaja-indonesia-ponsel-adalah-raja.html
- Santrock, J. W. (2011). Perkembangan anak. Edisi 7 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

- Setioasih, N. E. (2016). Hubungan antara perkembangan moral dengan perilaku prososial pada remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Statista. (2019). Penetrasi *smartphone* terhadap jumlah penduduk indonesia., diakses pada situs https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/05/penetrasi-*smartphone*-terhadap-jumlah-penduduk-indonesia
- Sudarsono. (2012). Kenakalan remaja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Untari, P.H. (2019). 2018, Pengguna internet indonesia paling banyak di usia 15-19 tahun. *Berita online*. Diakses pada situs https://techno.okezone.com/read/2019/05/21/207/2058544/2018-pengguna-internet-indonesia-paling-banyak-di-usia-15-19-tahun
- Widari, S. I. (2008). Pengaruh religiusitas terhadap penalaran moral remaja yang beragama islam. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Sumatera Utara.
- Willis. S. S. (2012). *Remaja & masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, S.S. (2018). Hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja di pekanbaru. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

